

HUKUM-HUKUM SEJARAH (Penelusuran terhadap Konsepsi Al-Qur'an)

Oleh: Siti Maryam

I

Peristiwa sejarah seringkali dipandang sebagai satu kenyataan yang terjadi secara kebetulan, tanpa ada hukum maupun ketentuan yang mengaturnya. Atau pun sebaliknya, ia dipandang sebagai satu lakon sandiwaranya yang sudah ditentukan skenarionya oleh sang sutradara dan yang pelakunya tidak bisa mengubah alur ceriteranya. Kalau peristiwa sejarah dikatakan sebagai peristiwa kebetulan, berarti perbuatan manusia tidak mempunyai makna. Padahal sebelum berbuat, meskipun tidak selalu, manusia mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu atau ada yang mendorongnya untuk berbuat dan, lebih jauh lagi, ada sasaran yang ingin dituju. Sementara itu, manusia juga sering merekayasa perbuatan-perbuatannya sehingga melahirkan alur cerita yang "menyimpang" dari apa yang seharusnya.

Melihat peristiwa sejarah berarti melihat peristiwa-peristiwa yang unik. Lalu dari peristiwa-peristiwa yang unik itu dapatkah diambil generalisasi? Adakah hukum-hukum tertentu dalam sejarah? Adakah gerak maju atau evolusi dalam sejarah? Semua itu adalah sebagian dari persoalan yang dibicarakan dalam disiplin filsafat sejarah.

Al-Qur'an banyak berbicara tentang kisah-kisah masa lampau umat manusia. Ada yang secara konkrit dan rinci, ada pula yang secara global, ada yang eksplisit dan ada yang implisit. Al-Qur'an juga menyeru agar manusia mengkaji peristiwa-peristiwa masa lampau itu dan mendorong manusia agar melakukan penyelidikan yang menyeluruh dan tuntas mengenainya. Di samping itu, Al-Qur'an juga memuat konsep-konsep filosofis mengenai sejarah.

Penulisan ini merupakan penelusuran terhadap konsepsi Al-Qur'an mengenai hukum-hukum sejarah. Penelusuran ini dilakukan dengan memakai metode *maudū'i* (tematik). Ayat-ayat yang terkait dengan tema pokok, meskipun secara harfiah tidak, diangkat untuk kemudian dijelaskan dalam kerangka pemikiran filsafat sejarah.

II

Filsafat sejarah adalah nama bagi *double group* dari persoalan filosofis yang mempunyai bagian spekulatif dan analitis sekaligus.¹ Hal ini sebagai kelanjutan dari kedwiarertian kata sejarah, yakni keseluruhan tindakan-tindakan manusia yang telah lampau, di satu sisi, dan cerita atau catatan yang kita buat sekarang mengenai tindakan-tindakan itu, di sisi yang lain.² Bisa dipertegas di sini bahwa kata sejarah bisa mempunyai arti peristiwa, bisa juga mempunyai arti kisah.

Studi filsafat sejarah dapat memfokuskan pada pengalaman "sebenarnya" dari peristiwa sejarah, dapat juga berurusan dengan proses pemikiran sejarah.³ Yang pertama disebut filsafat sejarah spekulatif atau ada yang menyebutnya filsafat sejarah material, sementara yang kedua disebut filsafat sejarah kritis dan ada yang menyebutnya filsafat sejarah formal. Akan tetapi, yang dibicarakan dalam tulisan ini hanyalah pengertian filsafat sejarah jenis pertama dan lebih kecil lagi lingkupnya yaitu hukum sejarah untuk kemudian ditelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung konsepsi mengenai hal itu.

Filsafat sejarah spekulatif adalah satu studi yang berusaha untuk memberikan keterangan atau tafsiran yang luas mengenai seluruh proses sejarah.⁴ Dengan kata lain, filsafat sejarah spekulatif adalah satu disiplin yang ingin mencari struktur dalam yang tersembunyi di dalam proses historis, yang menerangkan mengapa sejarah berlangsung demikian dan hanya berlangsung demikian.⁵

Persoalan-persoalan yang dibahas dalam filsafat sejarah spekulatif di antaranya adalah arti atau makna serta tujuan sejarah dan hukum-hukum pokok yang mengatur perkembangan dan perubahan dalam sejarah. Dengan demikian, filsafat sejarah spekulatif memberikan pengertian kepada sejarah sebagai sesuatu yang lebih dari "sekedar" kumpulan peristiwa-peristiwa yang tak bermakna yang susul menyusul dalam waktu. Di dalam sejarah ada suatu struktur atau suatu tema yang mendasari semuanya.⁶

Ada hukum yang mengatur perjalanan sejarah dan hukum itu bersifat universal serta konstan. Bahwa peristiwa sejarah tidak berdiri sendiri-sendiri

¹W.H. Walsh, *Philosophy of History: An Introduction* (New York & Evnston: Harper Torch Book, 1968), hlm. 17.

²*Ibid.*, hlm. 16.

³*Ibid.*.

⁴Lihat Patrick Gardiner, "Filsafat Sejarah" dalam Taufik Abdullah dan Abdurrachman Soerjomihardjo (eds.), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 123.

⁵Lihat F.R. Ankersmit, *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, terj. Dick Hartoko (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 4.

⁶Gardiner dalam *ibid.*.

melainkan satu sama lain saling terkait. Hubungan itu merupakan hubungan sebab akibat. Lebih jauh lagi bisa dikatakan bahwa gerak atau perubahan dalam sejarah itu mempunyai pola-pola tertentu.

Mengenai pola sejarah, terdapat beberapa pendapat. Ada yang berpendapat bahwa ia berpola linier, ada yang berpendapat siklus dan ada pula yang berpendapat spiral. Pendapat pertama mengatakan bahwa sejarah itu bergerak mengikuti garis lurus yang akan menuju kepada tujuan tertentu. Pendapat ini tidak mengakui adanya pengulangan dalam sejarah, tidak pula mengakui adanya pasang surut dalam sejarah, sementara pendapat kedua mengatakan bahwa sejarah bergerak dengan pola siklus: lahir, tumbuh berkembang dan akhirnya mati. Pendapat ini menganalogkan perkembangan sejarah dengan kehidupan biologis manusia yang mengikuti tahapan: lahir, kemudian tumbuh menjadi anak-anak, remaja, dewasa dan akhirnya mati.

Pendapat ketiga merupakan kombinasi dari pendapat pertama dan kedua. Peristiwa-peristiwa sejarah saling berkaitan dan perjalanannya mengalami pasang surut; adakalanya naik adakalanya turun. Pasang surut itu akan selalu terjadi dalam sejarah dan terjadi pengulangan di dalamnya, bukan pada peristiwa yang sama tetapi pada pola umumnya.

III

Al-Qur'an banyak berbicara tentang sejarah, tentang kisah-kisah umat manusia. Lebih dari itu banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menyeru kepada manusia agar menyelidiki dan merenungkan peristiwa-peristiwa sejarah itu agar manusia menemukan hukum-hukum atau norma-norma sejarah. Hal itu bisa kita temukan dalam ayat-ayat berikut:

أفلم يسيروا فى الارض فينظروا كيف كان عاقبة الذين من قبلهم

Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka?⁷

أفلم يسيروا فى الارض فتكون لهم قلوب يعقلون بها أو آذان يسمعون
بها فانها لاتعمى الابصار ولكن تعمى القلوب التى فى الصدور

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi lalu mereka mempunyai hati yang dengannya mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengannya mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada.⁸

⁷Al-Qur'an surat 12/Yūsus:109.

⁸Al-Qur'an surat 22/al-Hajj:46.

أفلم يسيروا في الارض فينظروا كيف كان عاقبة الذين من قبلهم دمر الله عليهم
وللكافرين أمثالها

Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka? Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu.⁹

Ayat-ayat tersebut di atas memberikan gambaran kepada kita betapa pentingnya pengkajian sejarah bagi kehidupan manusia. Manusia diseru untuk mempelajari masa lampau, untuk mengambil pelajaran darinya untuk kemudian manusia bisa mengatur masa kininya dan mempersiapkan masa depannya. Kalau manusia mampu membuka hatinya untuk memahami mengapa umat manusia pada masa lampau pernah mengalami kegagalan, maka mestinya ia tidak akan mau mengulangi kegagalan serupa. Bahkan, konon, keledai pun tidak pernah terantuk dua kali pada batu yang sama. Kehancuran umat manusia pada masa lampau terjadi karena mereka durhaka dan ingkar terhadap ajaran-ajaran Allah. Kalau kita ingin masa kita sekarang dan yang akan datang baik, maka kita harus mengikuti ajaran-ajaran Allah.

Masih adakah pelajaran yang dapat diambil dari masa lampau? Di dalam peristiwa-peristiwa masa lampau terdapat norma-norma atau hukum-hukum yang pasti. Hukumnya itu seperti apa dan bagaimana sifat serta bentuknya?

Al-Qur'an mengatakan bahwa hukum Allah itu bersifat universal dan konstan seperti tersurat dalam ayat-ayat sebagai berikut:

قد خلت من قبلكم سنن فسيروا في الارض فانظروا كيف كان عاقبة المكذبين.

Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah. Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (Rasul-Rasul).¹⁰

سنة الله في الذين خلوا من قبل ولن تجد لسنة الله تبديلا

Sebagai sunnah-sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu) dan kami sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.¹¹

⁹Al-Qur'an surat 47/Muhammad:10.

¹⁰Al-Qur'an surat 3/Āl 'Imrān:137.

¹¹Al-Qur'an surat 33/al-Ahzāb:62.

فلما جاءهم نذير ما زادهم الا نفورا استكبارا فى الارض ومكرالسيء ولا يحيق
مكرالسيء الا باهله فهل ينظرون الا سنت الاولين فلن تجد لسنت الله تحويلا

Ketika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, maka kedatangannya itu hanya menambah jauhnya mereka (dari kebenaran). Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana mereka yang jahat. Rencana yang jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan kecuali (berlakunya) sunnah Allah yang telah berlaku kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapatkan perubahan dalam sunnah Allah dan sekali-sekali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.¹²

Kata *تبديلا* di atas lebih mengarah kepada arti penggantian, sedangkan kata *تحويلا* lebih mempunyai arti penyimpangan. Jadi, sunnah Allah, menurut ayat tersebut, tidak akan pernah mengalami pergantian dan penyimpangan. Sunnah Allah itu bersifat tetap, konstan, berlaku kapan saja dan di mana saja, sementara ia juga bersifat umum, berlaku bagi siapa saja tanpa pandang bulu.

Dalam menganalisa ayat di atas, Baqir ash-Shadr mengaitkannya dengan ayat

أم حسبتم ان تدخلوا الجنة ولما يأتكم مثل الذين خلوا من قبلكم مستهم البأساء والضراء
وزلزلوا حتى يقول الرسول والذين آمنوا معه متى نصر الله ألا ان نصر الله قريب

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan serta digoncangkan (dengan berbagai macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" "Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat".¹³

Menurutnya, ayat ini merupakan kritik Allah terhadap orang-orang beriman yang minta diistimewakan untuk dimasukkan ke dalam surga tanpa melalui cobaan. Hukum sejarah berlaku bagi siapa saja, tanpa kecuali. Meskipun beriman, orang tidak boleh berharap bahwa hukum-hukum sejarah akan tidak berlaku dalam kasus mereka; misalnya, mereka akan masuk surga tanpa menjalani kehidupan seperti yang dijalani oleh umat-umat yang berhasil dan masuk surga. Umat itu telah menjalani kehidupan yang sedemikian sulit, sehingga dengan kata-kata Al-Qur'an, mereka digoncangkan dengan sangat. Kesulitan hidup serta kondisi yang tidak menguntungkan adalah semacam

¹²Al-Qur'an surat 35/al-Fātir:42-3.

¹³Surat 2/al-Baqarah:214.

latihan bagi umat serta ujian bagi kemauan dan ketabahan mereka. Semua itu merupakan latihan yang memungkinkan umat itu untuk memperoleh kekuatan.¹⁴

Pertolongan Allah memang dekat, tetapi untuk memperolehnya orang perlu mengetahui norma-norma sejarah dan memahami logika sejarah. Ia tidak bersifat kebetulan dan tidak pula diperoleh secara sembarangan.¹⁵ Jadi, mengetahui dan mengikuti hukum sejarah merupakan sarana untuk memperoleh pertolongan Allah atau memungkinkan berlakunya hukum sejarah. Ayat-ayat tersebut di atas menguatkan bahwa hukum-hukum sejarah itu bersifat universal dan konstan. Di bawah ini penulis angkat ayat-ayat yang juga mendukung sifat-sifat itu.

قل للذين كفروا ان ينتهوا يغفر لهم ما قد سلف وان يعودوا فقد مضت سنة الاولين

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, jika mereka berhenti (dari kekafiran mereka), niscaya Allah akan mengampuni mereka dari dosa-dosa yang telah lalu; dan jika mereka kembali lagi (menjadi kafir), sesungguhnya akan berlaku (pada mereka) sunnah (Allah) terhadap orang-orang terdahulu.¹⁶

وان كادوا ليستفزونك من الارض ليخرجوك منها واذا لا يلبثون خلافك الا قليلا .
سنة من قد أرسلنا من قبلك من رسلنا ولا تجد لسننتنا تحويلا

Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Mekkah) untuk mengusirmu dari sana dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka hanya tinggal sebentar. (Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap Rasul-Rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu.¹⁷

سنة الله التي قد خلعت من قبل ولن تجد لسنة الله تبديلا

Sebagai suatu sunnah Allah yang sudah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan bagi sunnah Allah itu.¹⁸

Itulah sebagian dari ayat-ayat yang dapat diambil sebagai penjelasan bahwa hukum sejarah itu bersifat universal dan konstan. Sepanjang sejarah,

¹⁴M. Baqir Ash-Shadr, *Sejarah dalam Perspektif al-Qur'an: Sebuah Analisa*, terj, M.S. Nasrulloh (Jakarta: Pustaka Hidayah, cet. I, 1993), hlm. 84-5.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Al-Qur'an surat 8/al-Anfāl:38.

¹⁷Al-Qur'an surat 17/al-Isrā':76-7.

¹⁸Al-Qur'an surat 48/al-Fath:23.

tidak pernah terjadi perubahan atau penyimpangan hukum-hukum itu. Jadi, hukum umum yang berlaku dalam sejarah, yang disebut dengan sunnah Allah ini, adalah hukum-hukum masyarakat. Akan tetapi, sunnah Allah itu juga bisa berlaku bagi individu-individu, yaitu yang sering kita sebut dengan hukum alam. Dari sini timbul masalah, misalnya, apa yang disebut sunnah Allah itu dan sejauh mana batasan-batasannya sehingga suatu peristiwa disebut sunnah Allah. Lantas sunnah Allah mana yang dikatakan tidak dapat berubah.

Yang pertama harus kita pegangi adalah bahwa manusia hanya mampu mengetahui sedikit dari ketentuan-ketentuan Allah yang banyak. Ini berarti ada sunnah Allah yang dapat diketahui oleh manusia dan ada yang tidak. Dari yang bisa diketahui, bisa kita temukan hukum-hukumnya. Misalnya, apabila ... maka Dari sini lahir logika sejarah: kondisi tertentu akan menyebabkan lahirnya kondisi yang lain. Dengan kata lain, ada hukum sebab-akibat di dalam sejarah.

Suatu peristiwa akan muncul kalau persyaratan untuk kemunculannya terpenuhi. Jadi, kalau kita menemukan ada peristiwa yang "menyimpang" dari hukum-hukum umum, kita akan mencari persyaratan-persyaratan mana yang belum/tidak terpenuhi. Itulah gambaran sunnah Allah yang berlaku dan dapat diketahui oleh manusia. Ia akan berlaku universal dan konstan. Kalau kita menganggap ada penyimpangan atau perubahan terhadapnya, berarti kitalah yang belum mampu menangkapnya secara tepat.

Dalam masalah ini kita dapat mengambil ilustrasi sebagai berikut. Kedurhakaan, kezaliman, kekafiran atau bentuk-bentuk kejahatan yang lain yang berlawanan dengan misi ilahi akan menyebabkan kehancuran. Sebaliknya, prinsip-prinsip kebaikan dan kebenaran akan mengantarkan manusia kepada kemajuan dan kelangsungan hidup. Hal ini, misalnya, tersirat dalam Al-Qur'an, surat 21/al-Anbiyā':18

بل نقذف بالحق على الباطل فيدمغه فاذا هو زاهق

... tetapi Kami lontarkan yang hak atas yang batil, lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap.

Dari ayat itu dapat kita katakan bahwa pertentangan antara prinsip baik dan prinsip jelek akan dimenangkan oleh yang pertama.¹⁹ Padahal, dalam kenyataan sering kita dapatkan orang yang memperjuangkan kebenaran mengalami kekalahan, orang yang jujur bahkan hancur. Kekalahan dan kehancuran di sini lebih bersifat fisik dan materi, sedangkan yang bersifat psikis, prinsip baik lebih bersifat langgeng, sementara yang bersifat fisik dan

¹⁹Mutadha Mutahhari, *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marsisme dan Teori Lainnya* (Bandung: Mizan, cet. I, 1986), hlm. 186.

materi itu relatif dan sementara. Itulah nampaknya, yang dimaksudkan dengan kemenangan prinsip baik atas prinsip jelek oleh ayat tersebut.

Selain daripada itu, ayat tersebut juga menjelaskan tentang perubahan atau evolusi dalam sejarah. Perubahan atau evolusi yang terjadi dalam sejarah, bukanlah peristiwa yang terjadi secara kebetulan. Evolusi itu melalui proses dialektik. Pertentangan atau konflik antara prinsip baik dengan prinsip jelek selalu mewarnai perjalanan sejarah umat manusia.

Perubahan-perubahan itu juga ada faktor penyebabnya. Perubahan yang terjadi dalam sejarah mempunyai dua aspek yaitu: aspek yang bersifat ilahiah dan yang bersifat manusiawi. Aspek pertama berkaitan dengan adanya hukum-hukum ilahi yang di dalamnya tercakup hukum-hukum maupun kecenderungan sejarah. Aspek kedua berkaitan dengan potensi dan peran manusia. Manusia yang mampu memegang prinsip kebenaran dan mau berupaya untuk mengubah kondisinya adalah yang akan mengalami evolusi. Aspek kedua ini secara eksplisit dijelaskan dalam surat 13/al-Ra'd:11.

... ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa yang ada pada mereka.

Ayat itu menerangkan hukum kemasyarakatan yang berkaitan dengan perubahan. Di dalam ayat tersebut, kata *يغير* disebut dua kali. Yang pertama adalah dalam bentuk *mufrad*, pelakunya Allah dan yang kedua dalam bentuk jamak, pelakunya manusia. Jadi, pelaku perubahan dalam sejarah adalah Tuhan dan manusia.

Dari sini kiranya dapat dikatakan bahwa perubahan/evolusi sejarah tidak hanya ditentukan oleh Allah atau, sebaliknya, oleh manusia saja, melainkan perubahan itu mengandung dua dimensi: ketentuan Tuhan dan peran-serta manusia.

Selanjutnya, dapat ditegaskan di sini bahwa yang mengalami perubahan adalah keadaan dari umat atau masyarakat. Perubahan ini menuntut adanya ide dan kehendak untuk menjalankan ide itu. Kalau sekedar ada ide tanpa ada kehendak untuk menjalankannya, maka tidak akan terjadi perubahan. Begitu pula sebaliknya. Jadi, perubahan yang menuju kepada hal yang positif menuntut kreativitas dan kemauan manusia. Kalau daya kreasi manusia sudah melemah, maka terjadilah perubahan yang menuju kepada kehancuran umat. Ini berarti terjadinya hukum kemasyarakatan yang lain, seperti tersurat dalam ayat-ayat berikut ini.

لكل أمة أجل إذا جاء أجلهم فلا يستأخرون ساعة ولا يستقدمون

Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukannya.²⁰

ما تسبق من امة اجلها وما يستأخرون

Tidak ada suatu umat pun yang dapat mendahului ajalnya dan tidak pula dapat mengundurkannya.²¹

Ayat-ayat tersebut menggambarkan bahwa masyarakat, sebagaimana individu, mempunyai ajal. Kematian masyarakat bukan dalam pengertian fisik, tetapi lebih merupakan kematian kreativitas. Baqir as-Shadr menjelaskan bahwa ajal di dalam ayat-ayat tersebut merujuk kepada kematian kolektif atau sosial atau masyarakat, bukan kematian individu-individu masyarakatnya. Secara individu, orang mati pada waktu yang berbeda-beda, tetapi secara kelompok yang terikat dalam masalah keadilan dan kezaliman, kesejahteraan dan kemiskinan bersama, mereka memiliki satu ajal kematian bersama.²²

Lantas bagaimana gerak sejarah itu? Adakah ia berbentuk linear: berjalan lurus untuk menuju satu titik tujuan tanpa mengalami pasang surut? Ataukah gerak itu berbentuk siklus: melalui proses lahir, tumbuh, berkembang dan mati, bagaikan pertumbuhan biologis? Atau gerak itu berbentuk spiral: ia berjalan menuju satu tujuan dengan mengalami variasi gerakan, terkadang ia pasang, terkadang ia surut? Al-Qur'an memberikan gambaran tentang gerak sejarah ini, misalnya, dalam ayat-ayat berikut:

لا يكلف الله نفسا الا مااتها سيجعل الله بعد عسر يسرا

Allah hanya memberikan beban kepada seseorang dengan apa yang Ia berikan kepadanya. Allah akan membuat kemudahan setelah kesulitan.²³

فان مع العسر يسرا ان مع العسر يسرا

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.²⁴

Dari dua ayat tersebut kita memperoleh gambaran bahwa manusia dalam menjalani kehidupannya mengalami pasang surut. Adakalanya manusia menjumpai kesulitan, adakalanya pula mengalami kemudahan. Kesulitan dan

²⁰Surat 10/Yūnus:49. Lihat juga surat 7/al-A'raf:34.

²¹Surat 15/al-Hijr:5. Lihat juga surat 23/al-Mu'minūn:43.

²²Ash-Shadr, *ibid.*, hlm. 80.

²³Al-Qur'an surat 65/al-Talaq:7.

²⁴Al-Qur'an surat 84/al-Insyirāh:5-6.

kemudahan akan selalu terjadi dalam kehidupan manusia. Hal itu memberikan gambaran bahwa sejarah tidaklah bergerak lurus (linear) tanpa hambatan, melainkan mengalami jatuh bangun atau pasang surut. Jatuh banggunya sejarah, apabila dikaitkan dengan ayat-ayat tentang kehancuran umat, bukanlah merupakan kemestian seperti pertumbuhan biologis sebagaimana dalam teori siklus. Hal itu merupakan suatu kondisi yang diakibatkan oleh kondisi yang lain yang satu sama lain saling terkait. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa, dalam pola umumnya, peristiwa-peristiwa sejarah akan berjalan berkaitan satu sama lain dengan mengikuti pola spiral.

IV

Itulah sebagian konsep-konsep filosofis Al-Qur'an mengenai sejarah. Menurut penjelasannya, peristiwa-peristiwa sejarah tidaklah terjadi secara otomatis. Peristiwa sejarah bukan pula peristiwa yang telah ditentukan oleh Tuhan tanpa adanya peran manusia. Peristiwa sejarah bukanlah peristiwa yang terjadi secara kebetulan tanpa sebab musabab. Sebaliknya Al-Qur'an mengatakan bahwa sejarah itu diatur oleh hukum-hukum dan bahwa manusia mampu menguasai hukum-hukum itu apabila manusia mampu memahaminya. Hukum-hukum itu bersifat universal, konstan dan kontinyu.

Di dalam peristiwa sejarah, bisa ditemukan aspek yang sakral dan aspek yang profan sekaligus. Hukum-hukum sejarah tidaklah berada di luar lingkup kekuasaan Allah, melainkan perwujudannya bergantung kepada kehendak-Nya. Hukum-hukum tersebut dimaksudkan untuk mengingatkan manusia agar selalu menyadari akan ketergantungannya kepada Allah. Pada saat yang sama, di tempat lain, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa sejarah tidak berada di luar jangkauan manusia. Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengadakan perubahan. Hal itu berarti bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk memilih prinsip-prinsip kehidupannya. Masing-masing pilihan mengandung konsekuensi logis: yang positif berakibat positif dan yang negatif berakibat negatif. Jadi, manusia mempunyai tanggung jawab dalam membentuk skema peristiwa sejarah.